



PENGARUH CSR DENGAN DIREKSI WANITA SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur dan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2023)

Risma Sandi Allaauddina, Paulus Theodorus Basuki Hadiprajitno ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of CSR on tax avoidance and the role of women directors as a moderating variable in manufacturing and energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The variables used are the dependent variable (tax avoidance), independent variable (CSR), moderating variable (women directors), and control variables (company size, leverage ratio, and return on assets).

This study utilizes secondary data. The sample consists of 421 manufacturing and energy sector companies selected through purposive sampling, with data obtained from audited annual reports, sustainability reports, and financial statements published on the IDX and Bloomberg databases. The analytical technique employed is multiple linear regression analysis, with testing conducted using classical assumption tests.

The results of this study indicate that CSR has a positive but not significant effect on tax avoidance behavior. Furthermore, the presence of female directors does not moderate the relationship between CSR disclosure and tax avoidance.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, Woman Directors.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan utama negara yang bersifat memaksa dan digunakan untuk kemakmuran rakyat sebagaimana diatur dalam undang-undang (Resmi, 2019). Berdasarkan UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, dapat disimpulkan adalah suatu keharusan agar ditunaikan oleh badan ataupun orang pribadi pada negara, yang memiliki sifat memaksa sesuai ketentuan undang-undang, dan tidak memberikan imbalan secara langsung, melainkan dimanfaatkan untuk membiayai kebutuhan negara demi tercapainya kemakmuran penduduk dalam suatu bangsa negara. Namun, terdapat perbedaan kepentingan yang mendasar antara pemerintah dan perusahaan. Bagi pemerintah, pajak adalah sarana optimalisasi kas negara, sedangkan bagi perusahaan, pajak cenderung dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih dan daya beli perusahaan. Kecenderungan ini dipandang wajar, menurut perusahaan, pajak merupakan proses pemindahan kekayaan dari pengusaha ke pemerintah (Sari et al., 2010).

Konflik kepentingan ini mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen pajak guna meminimalkan beban tersebut (Maharani et al., 2020). Upaya ini dapat berupa *tax planning*, *tax evasion* (penggelapan pajak yang ilegal), hingga *tax avoidance* (Afriyani, 2023). Berbeda dengan *tax evasion*, *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dalam peraturan perpajakan, meskipun tujuannya tetap untuk mengecilkan kewajiban pajak (Hidayah Napitupulu et al., 2019).

Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor industri manufaktur dan sektor energi disorot sebagai kontributor terbesar penerimaan pajak negara sekaligus sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan (Dzage & Szabados, 2024). Karena

¹ Corresponding author

dampak operasionalnya tersebut, perusahaan manufaktur tidak hanya dituntut patuh pajak, tetapi juga wajib melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sesuai UU No. 40 Tahun 2007 untuk menjaga reputasi dan legitimasi di mata publik.

Dalam perspektif teori *stakeholder*, perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham (Freeman & McVea, 2005). Pembayaran pajak dianggap sebagai kontribusi paling substansial perusahaan kepada publik. Oleh karena itu, tindakan *tax avoidance* sering dianggap sebagai perilaku yang tidak selaras dan bertentangan dengan tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial. Secara teoritis, perusahaan dengan komitmen CSR tinggi seharusnya menghindari praktik pajak agresif demi menjaga kepercayaan (Rakia et al., 2024).

Namun, terdapat pandangan berbeda yang menyatakan bahwa CSR dapat dijadikan instrumen manipulasi. Perusahaan dengan skor CSR rendah mungkin menggunakannya untuk menutupi kinerja buruk atau dampak operasional yang negatif (Hidayat & Novita, 2023). Sebaliknya, ada dugaan bahwa perusahaan melakukan CSR besar-besaran hanya sebagai alat untuk membangun citra positif, sementara di sisi lain tetap melakukan penghindaran pajak secara agresif (Banerjee, 2008). Beberapa penelitian lain pun mengungkapkan bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* (Aryatama & Raharja, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan antara CSR dan *tax avoidance* menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga dapat menjadi *research gap* penelitian ini. Sebagian penelitian menemukan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (semakin tinggi CSR, semakin rendah penghindaran pajak), namun penelitian lain menemukan pengaruh positif atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali, yang mengindikasikan bahwa hubungan keduanya tidak bersifat langsung. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini memunculkan perlunya variabel moderasi yang memengaruhi hubungan tersebut, salah satunya adalah peran dewan direksi (Roselind & Ratnawati, 2022). Sebagai pengelola perusahaan dan pengambil keputusan strategis, dewan direksi memiliki peran krusial dalam menentukan kebijakan perusahaan, apakah akan memprioritaskan etika atau memaksimalkan profit melalui penghindaran pajak (William & Indrati, 2024).

Variabel direksi wanita dipilih sebagai pemoderasi karena karakteristik wanita yang cenderung lebih menghindari risiko (*risk-averse*) dan lebih mempertimbangkan aspek etika serta lingkungan dibandingkan pria (Francis et al., 2014). Keberadaan wanita dalam jajaran direksi diduga dapat memastikan bahwa aktivitas CSR dilakukan sebagai wujud tanggung jawab murni, bukan sekadar kedok untuk menutupi praktik pajak yang buruk (Rakia et al., 2024). Pemilihan variabel ini didukung oleh *resource dependency theory*, di mana dewan direksi berfungsi sebagai penyedia sumber daya krusial, termasuk legitimasi dan reputasi (Moreno-Gómez et al., 2018). Direksi wanita akan berupaya menjaga sumber daya reputasi tersebut agar tidak tercemar oleh tindakan berisiko seperti penghindaran pajak yang agresif, sehingga keberadaan direksi wanita ini dapat memperkuat pengaruh negatif CSR terhadap *tax avoidance* (Francis et al., 2014).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Stakeholder

R. E. Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder theory* sebagai pandangan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada investor atau pemegang saham (*shareholders*), melainkan mencakup seluruh individu atau kelompok yang mempengaruhi

maupun dipengaruhi oleh kegiatan organisasi. Teori ini hadir sebagai tujuan perusahaan dan kepada siapa pertanggungjawaban diberikan (Parmar et al., 2010). Lebih lanjut, Clarkson (1995) mengklasifikasikan pemangku kepentingan menjadi dua, yaitu *stakeholder* primer yang krusial bagi kelangsungan hidup perusahaan, dan *stakeholder* sekunder yang kepadanya perusahaan memiliki kewajiban moral untuk tidak merugikan.

Teori ini menempatkan etika sebagai inti bisnis, di mana perusahaan berkomitmen memenuhi kebutuhan konsumen, kesejahteraan karyawan, dan hubungan baik dengan pemasok (Wedari et al., 2023). Dalam konteks *Corporate Social Responsibility* (CSR), penerapan teori ini mendorong perusahaan mengintegrasikan aspek ekonomi, legalitas, dan etika dalam pengambilan keputusan. Dengan memprioritaskan kepentingan *stakeholder* di atas sekadar keuntungan pemegang saham, perusahaan dapat membangun reputasi dan kepercayaan yang kuat, serta menciptakan tekanan internal untuk selalu bertindak etis.

Implementasi *stakeholder theory* memiliki implikasi signifikan terhadap hubungan antara CSR dan praktik perpajakan, di mana pemerintah sebagai representasi masyarakat dianggap sebagai salah satu *stakeholder*. Teori ini memperkuat pandangan bahwa pembayaran pajak adalah bentuk kontribusi nyata kepada masyarakat, sehingga praktik *tax avoidance* dianggap dapat mengurangi kontribusi tersebut. Oleh karena itu, perusahaan didorong untuk menyeimbangkan profitabilitas dengan tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya mengurangi kecenderungan melakukan *tax avoidance* demi menjaga legitimasi dan memenuhi kewajiban perpajakan yang adil.

Teori Resource Dependency

Resource Dependency Theory yang dikemukakan oleh Pfeffer & Salancik (1978) berpandangan bahwa organisasi tidak dapat sepenuhnya otonom, melainkan bergantung pada sumber daya eksternal seperti modal, teknologi, serta sumber daya sosial berupa legitimasi dan reputasi. Ketergantungan ini menciptakan dinamika kekuasaan dan ketidakpastian yang dapat mengancam kelangsungan hidup organisasi, terutama dalam konteks globalisasi di mana organisasi saling terhubung. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk terus mengelola ketergantungan ini guna mengamankan sumber daya yang dibutuhkan dari pihak lain dan menjaga stabilitas operasionalnya.

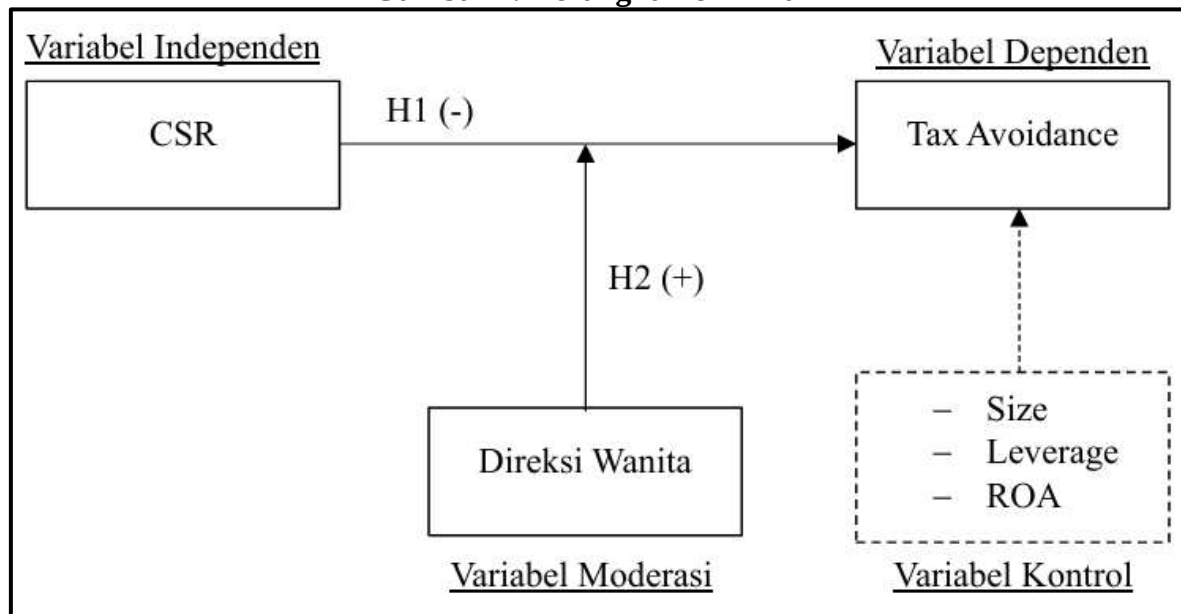
Sebagai upaya pengelolaan ketergantungan, Pfeffer & Salancik (1978) menjelaskan bahwa organisasi dapat melakukan strategi seperti aliansi, integrasi vertikal, kerja sama dengan pemerintah, serta diversifikasi sumber daya untuk merespons lingkungan (Bear et al., 2010). Dalam kerangka ini, *Corporate Social Responsibility* dimanfaatkan sebagai strategi mitigasi risiko untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Dengan menerapkan CSR, perusahaan berupaya memperoleh legitimasi sosial dan reputasi yang baik, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dengan publik dan memastikan kelancaran arus sumber daya yang dibutuhkan untuk operasional.

Lebih lanjut, teori ini menekankan bahwa organisasi sangat bergantung pada pemangku kepentingan untuk menukar atau memperoleh sumber daya demi bertahan hidup (Terjesen et al., 2009). Prinsip diversifikasi sumber daya ini juga diterapkan dalam tata kelola perusahaan, khususnya dalam komposisi dewan direksi. Kehadiran wanita dalam jajaran direksi dianggap sebagai bentuk diversifikasi sumber daya (gender) yang krusial. Keragaman ini memperkaya perspektif dan sumber daya dalam dewan, yang berpotensi meningkatkan efektivitas kinerja pengawasan, termasuk dalam mendorong pelaporan CSR yang lebih baik.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi, dan variabel kontrol.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Lanis & Richardson (2012), Watson (2015), serta Aryatama & Raharja (2021) secara konsisten mengungkapkan adanya pengaruh negatif antara *Corporate Social Responsibility* terhadap praktik *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor pelaksanaan CSR suatu perusahaan, maka tingkat penghindaran pajaknya akan semakin rendah. Hal ini diperkuat oleh studi Chouaibi (2022) yang menemukan bahwa perusahaan dengan pelaksanaan aktivitas CSR yang minim cenderung lebih agresif dalam melakukan strategi penghindaran pajak dibandingkan perusahaan lainnya.

Fenomena tersebut didasari oleh *stakeholder theory* yang menekankan bahwa tekanan dari berbagai pemangku kepentingan sangat krusial dalam menstimulasi perusahaan untuk bertindak lebih bertanggung jawab secara sosial, termasuk dalam hal pembayaran pajak. Pengungkapan aktivitas CSR digunakan perusahaan sebagai strategi untuk membangun citra positif di mata publik. Citra positif ini dianggap sebagai aset vital yang sangat menentukan keberlanjutan bisnis perusahaan di masa depan.

Lebih lanjut, pengungkapan CSR berfungsi sebagai bukti komitmen perusahaan untuk beroperasi sesuai norma masyarakat, di mana pembayaran pajak menjadi salah satu indikator utamanya. Perusahaan akan cenderung menghindari *tax avoidance* sebagai sarana penghematan pajak demi menghindari risiko denda dan kerusakan reputasi yang dapat menghilangkan kepercayaan stakeholder. Dengan demikian, perusahaan yang menjaga reputasinya melalui CSR akan secara otomatis mengurangi praktik penghindaran pajak, yang mengonfirmasi hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Berikut hipotesis pertama pada penelitian ini:

H1: Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Direksi Wanita Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan *Tax Avoidance*

Berdasarkan *resource dependency theory* yang dikemukakan oleh Pfeffer & Salancik (1978), perusahaan sangat bergantung pada sumber daya eksternal, di mana kehadiran wanita dalam dewan direksi menawarkan akses sumber daya unik melalui diversitas gender

yang tidak dimiliki dewan pria. Keberadaan direksi wanita membawa dampak positif yang signifikan, meliputi peningkatan reputasi dan legitimasi perusahaan, serta membuka akses koneksi kepada investor yang menghargai inklusivitas. Selain itu, diversitas ini juga terbukti mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Moreno-Gómez et al., 2018).

Dalam konteks perpajakan, wanita dinilai lebih patuh dan konsisten, berbeda dengan pria yang cenderung agresif dan justru meningkatkan strategi penghindaran pajak pasca-audit (Kastlunger et al., 2010). Hal ini sejalan dengan temuan Dakhli (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wanita dalam dewan direksi efektif mengurangi tingkat *tax avoidance*. Lebih lanjut, Rakia et al. (2024) menegaskan bahwa direksi wanita memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara CSR dan *tax avoidance*, sehingga kehadiran mereka membawa pengaruh yang lebih baik dan etis dalam pengambilan keputusan strategis perpajakan. Berikut hipotesis kedua pada penelitian ini:

H2: Direksi wanita mampu memoderasi hubungan CSR dan *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi mengurai keseluruhan objek uji yang menjadi sumber data dan memiliki karakteristik tertentu dan dinilai menarik bagi peneliti (Margono, 2005; Sekaran & Bougie, 2017). Semua perusahaan yang beroperasi dalam sektor manufaktur dan sektor energi yang *listing* di BEI tahun 2019-2023 digunakan sebagai populasi penelitian ini.

Sampel yang dipilih harus mampu merepresentasikan kondisi populasi yang diteliti (Hardani et al., 2020). Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian ini, yaitu metode yang berguna untuk menentukan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan sektor manufaktur dan sektor energi yang terdaftar di BEI,
2. Perusahaan sektor manufaktur dan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2019-2023,
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam periode 2019-2023,
4. Perusahaan yang menyusun laporan keuangan dalam mata uang Rupiah,
5. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dalam periode tahun 2019-2023,
6. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen beban pajak tangguhan dan variabel dependen materialitas pajak tangguhan pada laporan posisi keuangan, materialitas pajak tangguhan di laporan laba rugi, profitabilitas perusahaan, dan tarif pajak efektif badan. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Kode	Pengukuran
<i>Tax Avoidance</i>	ETR	<i>Tax expense</i> dibagi dengan <i>pretax income</i>
<i>Corporate Social Responsibility</i>	CSRI	Jumlah poin GRI standar 2016 yang ada di laporan tahunan dibagi total poin (n=89)
<i>Woman Directors</i>	WD	Persentase dari jumlah wanita yang ada dalam dewan direksi dibagi total direksi.
<i>Firm Size</i>	SIZE	Logaritma natural dari total aset

<i>Leverage</i>	LEV	Nilai hasil total utang dibagi total aset
<i>Return on Assets</i>	ROA	Nilai hasil <i>pretax income</i> dibagi total aset

Model Penelitian

Pada penentuan nilai *tax avoidance*, digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Variabel ETR digunakan untuk mengukur tingkat *tax avoidance* yang mana nilainya berkebalikan. Data diolah menggunakan SPSS 26 untuk menghitung nilai rerata dan nilai median pada setiap variabel dan diuji dengan standar materialitas yang tertera. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel. Variabel dinilai material jika memiliki nilai di atas 0.05 atau sebesar 5%.

Dalam pengujian hipotesis pertama digunakan analisis model uji linear berganda. Sedangkan untuk pengujian hipotesis kedua menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA digunakan sebab pada uji hipotesis kedua, terdapat variabel moderasi yakni Direksi Wanita (WD). Pengujian terhadap variabel moderasi dilakukan dengan membuat regresi interaksi dalam persamaannya (Ghozali, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas, hasil deskriptif kuantitatif, dan pengujian *Moderated Regression Analysis*.

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi penelitian yakni perusahaan sektor manufaktur dan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling. Detail mengenai proses pemilihan sampel ini ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2
Pemilihan Sampel

Keterangan		Jumlah
Populasi: Perusahaan sektor manufaktur dan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023		421
Jumlah populasi penelitian (populasi x 5 tahun)		2105
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria <i>purposive sampling</i> :		
1	Observasi tahunan perusahaan yang tidak terdaftar di BEI dalam periode tahun 2019-2023	-568
2	Observasi tahunan perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam periode tahun 2019-2023	-31
3	Observasi tahunan perusahaan yang menyusun laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam periode tahun 2019-2023	-220
4	Observasi tahunan perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode tahun 2019-2023	-404
5	Observasi tahunan perusahaan yang tidak dapat diakses atau tidak mempublikasikan laporan tahunan tahun 2019-2023	-53
<i>Outlier</i>		-242
Jumlah sampel penelitian		587

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna untuk memberi gambaran mengenai data melalui penggunaan *mean*, nilai minimum, maksimum, serta deviasi standar tiap variabel (Ghozali,

2018). Penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat, bebas, dan moderasi, serta tiga variabel kontrol. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 3, analisis dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah penghapusan outlier.

Nilai minimum variabel *Corporate Social Responsibility* (CSRI) sebelum penghapusan outlier adalah 0,022, sedangkan setelah penghapusan outlier nilai minimumnya tetap 0,022. Nilai maksimum CSRI baik sebelum maupun sesudah outlier juga tidak berubah, yaitu sebesar 0,850. Rata-rata (mean) CSRI mengalami sedikit peningkatan dari 0,278 menjadi 0,280 setelah penghapusan outlier. Sementara itu, deviasi standarnya meningkat dari 0,169 menjadi 0,172. Variabel direksi wanita (WD) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 baik sebelum maupun sesudah penghapusan outlier, dan nilai maksimum 0,800 sebelum outlier serta tetap pada 0,800 setelah outlier. Rata-rata (mean) WD mengalami sedikit penurunan dari 0,153 menjadi 0,155. Nilai deviasi standar juga sedikit berkurang dari 0,174 menjadi 0,172.

Selanjutnya, variabel *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan perubahan yang cukup signifikan setelah penghapusan outlier. Nilai minimum ETR meningkat dari 0,002 menjadi 0,130, sedangkan nilai maksimum menurun dari 0,273 menjadi 0,346. Rata-rata (mean) ETR mengalami penurunan dari 0,273 menjadi 0,233. Nilai deviasi standarnya juga menurun dari 0,161 menjadi 0,042. Untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE), nilai minimum meningkat dari 24,101 menjadi 24,510, sedangkan nilai maksimum sedikit meningkat dari 33,736 menjadi 33,845. Nilai rata-rata SIZE juga meningkat dari 28,673 menjadi 28,845, yang menunjukkan adanya kenaikan ukuran perusahaan rata-rata setelah penghapusan outlier. Sementara itu, deviasi standar sedikit menurun dari 1,751 menjadi 1,710. Pada variabel Leverage (LEV), nilai minimum sebesar 0,001 baik sebelum maupun sesudah penghapusan outlier, sedangkan nilai maksimum menurun dari 0,985 menjadi 0,870. Nilai rata-rata LEV juga mengalami sedikit penurunan dari 0,217 menjadi 0,197. Deviasi standar LEV berkurang dari 0,165 menjadi 0,155. Terakhir, variabel ROA memiliki nilai minimum 0,001 sebelum dan sesudah outlier, dengan nilai maksimum 0,681 sebelum outlier dan 0,730 setelah outlier. Nilai rata-rata ROA meningkat dari 0,094 menjadi 0,108, menunjukkan adanya peningkatan kecil pada kinerja keuangan perusahaan setelah penghapusan outlier. Nilai deviasi standarnya menurun dari 0,097 menjadi 0,088.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Sebelum Outlier					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	829	0.022	0.850	0.278	0.169
WD	829	0.000	0.800	0.153	0.174
ETR	829	0.002	0.998	0.273	0.161
SIZE	829	24.101	33.730	28.673	1.751
LEV	829	0.001	0.985	0.217	0.165
ROA	829	0.001	0.991	0.094	0.097
Setelah Outlier					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	587	0.022	0.850	0.280	0.172
WD	587	0.000	0.800	0.155	0.172
ETR	587	0.130	0.346	0.233	0.042
SIZE	587	24.510	33.730	28.845	1.710
LEV	587	0.001	0.732	0.197	0.155
ROA	587	0.001	0.730	0.108	0.088

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebelum outlier dilakukan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,050$ maka data belum terdistribusi secara normal, oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan data outlier. Setelah outlier dilakukan, Asymp. Sig. (2-tailed) diketahui sebesar 0,053. Hal ini menunjukkan bahwa $0,053 > 0,050$ maka data belum terdistribusi secara normal, oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan data outlier.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

		Sebelum Outlier	Setelah Outlier
		Unstandardized Residual	
N		829	587
Normal Parameters	Mean	0.000	0.000
	Std. Deviation	0.155	0.041
Most Extreme Differences	Absolute	0.173	0.037
	Positive	0.173	0.037
	Negative	-0.095	-0.032
Test Statistic		0.173	0.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000	0.053

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan keseluruhan variabel memperoleh nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas pada semua variabel.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficient		Std. Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	0.276	0.030		9.355	0.000		
CSRI	-0.011	0.010	-0.047	-1.702	0.284	0.870	1.149
WD	0.014	0.010	0.057	1.399	0.162	0.978	1.023
SIZE	-0.001	0.001	-0.057	-1.309	0.191	0.860	1.162
LEV	0.026	0.012	0.098	2.276	0.023	0.886	1.128
ROA	-0.066	0.020	-0.138	-3.154	0.002	0.855	1.169

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji Spearman's Rho, tabel tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memperoleh nilai tingkat signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data tersebut.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig. (2-tailed)
CSRI	0.617
WD	0.626
SIZE	0.568
LEV	0.723
ROA	0.607

Analisis Regresi Linear Berganda

Nilai konstanta sebesar 0,281, artinya nilai tersebut adalah nilai ETR yang diprediksi apabila semua variabel independen bernilai nol. Nilai koefisien CSRI bernilai negatif sebesar 0,011, menunjukkan hubungan negatif antara CSRI dan ETR. Jika CSRI meningkat 1, maka ETR diprediksi akan menurun sebanyak 0,011.

Nilai koefisien SIZE bernilai negatif sebesar 0.001, menunjukkan hubungan negatif antara SIZE dan ETR. Jika SIZE meningkat 1, maka ETR diprediksi akan menurun sebanyak 0.001. Nilai koefisien LEV bernilai positif sebesar 0,026, menunjukkan hubungan positif antara LEV dan ETR. Jika LEV meningkat 1, maka ETR diprediksi akan meningkat sebanyak 0,026. Nilai koefisien ROA bernilai negatif sebesar 0,063, menunjukkan hubungan positif antara ROA dan ETR. Jika ROA mengalami peningkatan 1, maka ETR diprediksi akan mengalami penurunan sebanyak 0,063. Nilai ε (error term) sebesar 0,962 (1-Adjusted R Square), hal ini menunjukkan bahwa variabel ETR masih dipengaruhi variabel lain sebesar 96,2%, selain dipengaruhi oleh variabel independent.

Nilai konstanta dan koefisien regresi ditentukan dari output yang disebutkan di atas, yang memungkinkan pengembangan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ETR = 0.281 - 0.011 \text{ CSRI} - 0.001 \text{ SIZE} + 0.026 \text{ LEV} - 0.063 \text{ ROA} + 0.962 \varepsilon$$

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficient		Std. Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0.281	0.029		9.583	0.000
CSRI	-0.011	0.010	-0.047	-1.091	0.276
SIZE	-0.001	0.001	-0.061	-1.411	0.159
LEV	0.026	0.012	0.096	2.241	0.025
ROA	-0.063	0.021	-0.131	-3.010	0.003
ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.045	4	0.011	6.846	0.000
Residual	0.964	582	0.002		
Total	1.010	586			
Model Summary					
	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error	
	0.212	0.045	0.038	0.041	

Moderated Regression Analysis (MRA)

Nilai konstanta sebesar 0,273, artinya nilai tersebut adalah nilai ETR yang diprediksi apabila semua variabel independen bernilai nol. Nilai koefisien CSRI bernilai negatif sebesar 0,000, menunjukkan hubungan negatif antara CSRI dan ETR. Jika CSRI meningkat 1, maka ETR diprediksi akan menurun 0,000. Nilai koefisien WD bernilai positif sebesar 0,032, menunjukkan hubungan antara WD dan ETR. Jika WD meningkat 1, maka ETR diprediksi akan meningkat 0,032.

Nilai koefisien variabel interaksi CSR*WD bernilai negatif sebesar 0,064, menunjukkan hubungan negatif antara CSR*WD dan ETR. Jika CSR*WD meningkat 1,

maka ETR akan menurun sebanyak 0,064. Nilai koefisien SIZE bernilai negatif sebesar 0,001, menunjukkan hubungan antara SIZE dan ETR. Jika SIZE meningkat 1, maka ETR diprediksi akan menurun sebesar 0,001. Nilai koefisien LEV bernilai positif sebesar 0,027, menunjukkan hubungan positif antara LEV dan ETR. Jika LEV meningkat 1, maka ETR diprediksi akan meningkat sebesar 0,027. Nilai koefisien ROA bernilai negatif sebesar 0,066, menunjukkan hubungan antara ROA dan ETR. Jika ROA mengalami peningkatan 1, maka ETR diprediksi akan mengalami penurunan sebanyak 0,066. Nilai ε (error term) sebesar 0,960 (1-Adjusted R Square), hal ini menunjukkan bahwa variabel ETR juga dipengaruhi variabel lain sebesar 96%, selain dipengaruhi oleh variabel independen. Model regresi kedua yang akan dibentuk sebagai berikut:

$$ETR = \beta_0 + \beta_1 CSRI + \beta_2 WD + \beta_3 CSR * WD + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 ROA + \varepsilon$$

Tabel 8
Hasil Uji MRA

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficient		Std. Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0.273	0.030		9.212	0.000
CSRI	0.000	0.015	0.002	0.024	0.981
WD	0.032	0.020	0.132	1.584	0.114
CSRI_WD	-0.064	0.062	-0.097	-1.029	0.304
SIZE	-0.001	0.001	-0.058	-1.325	0.186
LEV	0.027	0.012	0.101	2.341	0.020
ROA	-0.066	0.021	-0.138	-3.161	0.002
ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.050	6	0.008	5.075	0.000
Residual	0.959	580	0.002		
Total	1.010	586			
Model Summary					
	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error	
	0.223	0.050	0.040	0.041	

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai R square pada persamaan pertama sebesar 0,045 atau 4,5%. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel ETR sebesar 4,5%, sementara sisanya, yaitu 95,5% (100 - nilai R square), dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian.

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa nilai R square persamaan kedua sebesar 0,050 atau 5%. Nilai ini menunjukan variabel independen dapat menjelaskan variabel ETR sebanyak 5%, sedangkan 95% (100 – nilai R square) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk model penelitian ini.

Uji F

Berdasarkan tabel 4. 9, nilai F senilai 6,846 dan p-value (sig.) 0,000, dengan menerapkan $\alpha = 0,05$. Karena nilai p-value (sig.) $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ maka H01 ditolak yang berarti CSR dan variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Berdasarkan tabel tersebut, nilai F senilai 5,075 dan p-value (sig.) 0,000, dengan menerapkan $\alpha = 0,05$. Karena nilai p-value (sig.) $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ maka H02 ditolak yang berarti secara keseluruhan, variabel berpengaruh secara signifikan dalam memoderasi hubungan antara CSR terhadap tax avoidance.

Uji T

Berdasarkan perhitungan tersebut, variabel CSRI memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0.011, menunjukkan hubungan negatif dengan ETR. Namun, dengan nilai signifikansi (p-value) $0.276 > 0.050$, maka hipotesis nol (H01) diterima. Hal ini berarti pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR dalam model ini.

Berdasarkan perhitungan tersebut, variabel CSRI_WD memiliki nilai koefisien (B) 0.064, menunjukkan hubungan negatif dengan ETR. Selain itu, didapatkan nilai p-value (sig.) $> \alpha$ yakni $0,304 > 0,05$. Berdasarkan penilaian ini, variabel direksi wanita tidak dapat memperkuat pengaruh secara signifikan. Oleh karena itu, H02 diterima.

Interpretasi Hasil

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengungkapan CSRI berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini merujuk pada hasil uji statistik pada variabel CSR menunjukkan signifikansi $> 0,05$, yakni senilai 0,276. Nilai signifikansi mengindikasikan hubungan antara CSR dan *tax avoidant* tidak berpengaruh signifikan secara statistik.

Meskipun pengungkapan CSR penting dilakukan, dalam temuan menunjukkan bahwa hal tersebut tidak secara signifikan mengurangi atau meningkatkan *tax avoidance* perusahaan. Ini mengindikasikan adanya ketidakselarasan antara komitmen CSR yang diungkapkan perusahaan dan perilaku nyata dalam praktik perpajakan. Dari perspektif teori ini, hasil dapat diinterpretasikan bahwa tekanan dari *stakeholder* yang menghendaki praktik pajak yang lebih adil dan transparan mungkin tidak sekuat atau tidak seefektif tekanan dari *stakeholder* yang menuntut maksimalisasi nilai pemegang saham melalui efisiensi pajak. Perusahaan mungkin memprioritaskan komitmen CSR untuk membangun legitimasi dan menjaga reputasi di mata beberapa *stakeholder* tertentu, namun pada saat yang sama, mereka tetap berupaya mengoptimalkan beban pajak mereka melalui strategi yang, meskipun legal, dapat mengarah pada tingkat *tax avoidance* yang lebih besar (Mardiasmo, 2019). Dengan demikian, meskipun CSR merupakan wujud akuntabilitas, dampaknya terhadap praktik perpajakan masih kompleks dan tidak serta merta sejalan dengan harapan seluruh pemangku kepentingan untuk pengurangan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Banerjee (2008) dan Hidayat & Novita (2023).

Hasil uji statistik pada variabel CSR_WD menunjukkan signifikansi $> 0,05$, yakni senilai 0,304. Oleh karena itu hipotesis kedua yang menyatakan “Direksi wanita mampu memoderasi hubungan CSR dan *Tax Avoidance*” ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa direksi wanita tidak dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR terhadap *tax avoidance*.

Meskipun demikian, penolakan hipotesis ini tidak langsung meniadakan relevansi *Resource Dependency Theory* dalam konteks tata kelola perusahaan. Hasil yang tidak signifikan (p-value = 0,154) mengindikasikan bahwa, dalam sampel penelitian ini, peran moderasi direksi wanita terhadap hubungan antara CSR dan *tax avoidance* belum dapat dibuktikan secara statistik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beragam faktor, seperti proporsi direksi wanita yang masih relatif kecil dalam dewan direksi, atau keterbatasan peran

direksi wanita dalam struktur kekuatan dan pengambilan keputusan strategis terkait keuangan dan perpajakan. Di sisi lain, temuan ini juga dapat menunjukkan bahwa pengaruh direksi wanita dalam mendorong praktik perpajakan yang lebih etis dan transparan mungkin lebih kompleks, tidak langsung, atau dipengaruhi variabel lain yang tidak terkontrol dalam model. Dengan demikian, meskipun direksi wanita diyakini membawa sumber daya yang berharga, implementasi pengaruh tersebut dalam aspek *tax avoidance* membutuhkan konteks dan faktor pendorong lain yang lebih kuat untuk dapat menunjukkan dampak moderasi yang signifikan. Hasil penelitian ini selaras dengan Francis et al. (2014).

Tabel 9
Ringkasan Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
1	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Ditolak
2	Direksi wanita memoderasi hubungan antara CSR dengan <i>tax avoidance</i>	Ditolak

KESIMPULAN

Penelitian ini secara sistematis mengkaji pengaruh CSR serta keberadaan direksi wanita sebagai variabel moderasi terhadap praktik *tax avoidance*. Objek penelitian adalah perusahaan pada sektor manufaktur dan energi yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2019-2023, serta memiliki minimal satu anggota direksi wanita. Berdasarkan uji hipotesis serta hasil analisis data, didapatkan kesimpulan berikut.

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*
CSR memiliki pengaruh positif secara tidak signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis pertama ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun CSR adalah bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap para stakeholders, dampaknya terhadap praktik *tax avoidance* belum dapat dibuktikan secara statistik dalam penelitian ini. Praktik *tax avoidance* kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Pengaruh Direksi Wanita sebagai Variabel Moderasi terhadap *Tax Avoidance*
Direksi wanita belum mampu memoderasi secara signifikan dalam hubungan antara pengungkapan CSR terhadap *tax avoidance*. Meskipun secara teoritis keberadaan direksi perempuan dapat menjadi sumber daya eksternal yang strategis, pengaruh tersebut belum cukup kuat dalam memoderasi hubungan tersebut, sehingga diperlukan keberadaan faktor-faktor lain yang lebih dominan.

Keterbatasan

Peneliti mendapati beberapa keterbatasan selama proses penelitian, di antaranya:

1. Pengaruh outlier terhadap analisis: kehadiran outlier dalam sampel data dapat memengaruhi hasil analisis secara signifikan.
2. Periode penelitian: jangka waktu penelitian relatif singkat atau hanya mencakup periode tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak menunjukkan tren jangka panjang dalam pengaruh CSR terhadap *tax avoidance*.
3. Pengaruh variabel lain: studi ini mungkin tidak dapat sepenuhnya mengendalikan seluruh variabel eksternal yang dapat memengaruhi *tax avoidance*.
4. Populasi penelitian: populasi penelitian yang mencakup dua sektor perusahaan yakni sektor manufaktur dan sektor energi relatif terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan keseluruhan sektor perusahaan di Indonesia.

Saran

Peneliti memiliki saran terhadap pihak peneliti selanjutnya:



1. Penelitian di masa depan disarankan untuk menambahkan variabel lain yang mungkin memengaruhi kaitan antara kinerja CSR dengan *tax avoidance*. Variabel-variabel ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana kinerja CSR berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi perusahaan untuk memahami apakah dampak CSR terhadap *tax avoidance* berbeda di antara kedua konteks tersebut. Metode ini dapat memperkuat akurasi penelitian bagaimana CSR memengaruhi *tax avoidance*.

REFERENSI

- Afriyani, N. (2023). Etika Dan Tax Evasion. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 1058. <https://doi.org/10.24843/Eja.2023.V33.I04.P13>
- Aryatama, M. I., & Raharja, S. (2021). The Effect Of Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, And Profitability On Tax Avoidance (In Manufacturing Companies Industry Of Food & Beverage Sub Sectors Listed On Indonesia Stock Exchange 2015-2020). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/Accounting>
- Banerjee, S. B. (2008). Corporate Social Responsibility: The Good, The Bad And The Ugly. *Critical Sociology*, 34(1), 51–79. <https://doi.org/10.1177/0896920507084623>
- Bear, S., Rahman, N., & Post, C. (2010). The Impact Of Board Diversity And Gender Composition On Corporate Social Responsibility And Firm Reputation. *Journal Of Business Ethics*, 97(2), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0505-2>
- Chouaibi, J., Rossi, M., & Abdessamed, N. (2022). The Effect Of Corporate Social Responsibility Practices On Tax Avoidance: An Empirical Study In The French Context. *Competitiveness Review*, 32(3), 326–349. <https://doi.org/10.1108/Cr-04-2021-0062>
- Clarkson, M. B. E. (1995). A Stakeholder Framework For Analyzing And Evaluating Corporate Social Performance. In *Source: The Academy Of Management Review* (Vol. 20, Issue 1). <https://www.jstor.org/stable/258888>
- Dakhli, A. (2021). Does Financial Performance Moderate The Relationship Between Board Attributes And Corporate Social Responsibility In French Firms? *Journal Of Global Responsibility*, 12(4), 373–399. <https://doi.org/10.1108/Jgr-02-2021-0016>
- Dzage, E. J., & Szabados, G. N. (2024). The Relationship Of Corporate Social Responsibility With Business Performance—A Bibliometric Literature Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 16, Issue 7). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (Mdpi). <https://doi.org/10.3390/su16072637>
- Francis, B. B., Hasan, I., Wu, Q., & Yan, M. (2014). Are Female Cfos Less Tax Aggressive? Evidence From Tax Aggressiveness. *Journal Of The American Taxation Association*, 36(2), 171–202. <https://doi.org/10.2308/Atax-50819>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*.
- Freeman, R. E. E., & Mcvea, J. (2005). A Stakeholder Approach To Strategic Management. *Ssrn Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25* (9th Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardani, S. Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, Ms., Helmina Andriani, G., Roushandy Asri Fardani, Ms., Jumari Ustiawaty, Mp., Evi Fatmi Utami, Ms., Dhika Juliana Sukmana, A., Rahmatul Istiqomah, R., Pustaka Ilmu Editor, C., & Abadi, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hidayah Napitupulu, I., Situngkir, A., & Edelia, A. (2019). Triggers Of Tax Avoidance Practices In Indonesia. *International Journal Of Economics, Business And Management Research*, 3(11). www.ijebmr.com
- Hidayat, F. A., & Novita, S. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 7(3), 2555–2565. <https://doi.org/10.33395/Owner.V7i3.1521>
- Kastlunger, B., Dressler, S. G., Kirchler, E., Mittone, L., & Voracek, M. (2010). Sex Differences In Tax Compliance: Differentiating Between Demographic Sex, Gender-Role Orientation, And Prenatal Masculinization (2d:4d). *Journal Of Economic Psychology*, 31(4), 542–552. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2010.03.015>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility And Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal Of Accounting And Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>

- Maharani, M., Husen, S., & Suriawinata, I. S. (2020). The Effect Of Tax Planning On Company Value With Financial Performance As Intervening Variables In Manufacturing Companies Registered In Indonesia Stock Exchange For 2014-2018. *Indonesian Journal Of Business, Accounting And Management*, 3(1), 40 - 52. <https://doi.org/10.36406/Ijbam.V3i1.574>.
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan* (D. Arum, Ed.; 19th Ed.).
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Komponen Mkd*. Rineka Cipta.
- Moreno-Gómez, J., Lafuente, E., & Vaillant, Y. (2018). Gender Diversity In The Board, Women's Leadership And Business Performance. *Gender In Management*, 33(2), 104–122. <https://doi.org/10.1108/Gm-05-2017-0058>
- Parmar, B. L., Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., De Colle, S., & Purnell, L. (2010). *Stakeholder Theory: The State Of The Art*.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The External Control Of Organizations: A Resource Dependence Perspective*.
- Rakia, R., Kachouri, M., & Jarboui, A. (2024). The Moderating Effect Of Women Directors On The Relationship Between Corporate Social Responsibility And Corporate Tax Avoidance? Evidence From Malaysia. *Journal Of Accounting In Emerging Economies*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.1108/Jaee-01-2021-0029>
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan : Teori Dan Kasus Buku 1* (E. S. Suharsi, Ed.; 11th Ed.). Salemba Empat.
- Roselind, A. F., & Ratnawati, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan. *J-Mas (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 633. <https://doi.org/10.33087/Jmas.V7i2.506>
- Sari, Y. A., Nugraha, & Widyaningsih, A. (2010). *Analisis Efektivitas Dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bumi Dan Bangunan Terhadap Pendapatan Daerah*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. J. (2017). *Research Methods For Business* (7th Ed.). John Wiley & Sons, Limited.
- Terjesen, S., Sealy, R., & Singh, V. (2009). Women Directors On Corporate Boards: A Review And Research Agenda. *Corporate Governance: An International Review*, 17(3), 320–337. <https://doi.org/10.1111/J.1467-8683.2009.00742.X>
- Watson, L. (2015). Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, And Earnings Performance. *Journal Of The American Taxation Association*, 37(2), 1–21. <https://doi.org/10.2308/Atax-51022>
- Wedari, L. K., Moradi-Motlagh, A., & Jubb, C. (2023). The Moderating Effect Of Innovation On The Relationship Between Environmental And Financial Performance: Evidence From High Emitters In Australia. *Business Strategy And The Environment*, 32(1), 654–672. <https://doi.org/10.1002/Bse.3167>
- William, & Indrati, M. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Direksi Wanita, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Menik Indrati Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 11559–11573.